

MALIH PEDDAS

Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/malihpeddas>

PENINGKATAN HASIL BELAJAR FUNGSI KERANGKA TUBUH MANUSIA MELALUI MODEL *NUMBERED HEAD TOGETHER* PADA SISWA KELAS IV SD 1 GLAGAHWARU KUDUS

Sagi

SD 1 Glagahwaru Undaan Kudus
sagikslwaru@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk menguji penerapan model *numbered head together* dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam materi fungsi kerangka tubuh manusia pada siswa kelas IV SD 1 Glagahwaru. Rancangan penelitian dilaksanakan melalui tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dua siklus dengan tiap-tiap siklus terdiri atas dua pertemuan. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas IV SD 1 Glagahwaru. Hasil penelitian menunjukkan, ketuntasan belajar klasikal pada siklus I sebesar 69,57% kemudian siklus II meningkat menjadi 86,96%. Hal ini telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan peneliti yaitu ketuntasan klasikal $\leq 80\%$ dengan ketuntasan individu ≥ 64 (KKM). Simpulan dari penelitian yaitu, melalui model *Numbered Head Together* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA materi kerangka tubuh manusia. Disarankan, pada proses pembelajaran guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta melibatkan aktivitas seluruh siswa.

Kata kunci: hasil belajar, model *numbered head together*.

Abstract

The research objective was to examine the application of the model numbered heads together to improve learning outcomes Natural Sciences functions of the human skeleton material in grade IV SD 1 Glagahwaru. The study design is carried out through planning, action, observation, and refleksi. The experiment was conducted in two cycles with each cycle consisting of two meetings. The subjects were teachers and students of fourth grade 1 Glagahwaru. The results showed, completeness of classical study in the first cycle of 69.57% after the second cycle increased to

86.96%. It has achieved success indicators that have been determined researchers that classical completeness $\leq 80\%$ with the thoroughness of individuals ≥ 64 (KKM). The conclusions of the study, namely, through the model numbered heads together can increase the activity and learning outcomes IPA. It is advisable, in the learning process the teacher should be able to create a fun learning environment and involve the entire student activity.

Keywords: learning outcomes, the model numbered heads together

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran berhubungan langsung dengan kehidupan lingkungan alam sekitar siswa. Melalui pembelajaran IPA diharapkan siswa mampu memahami berbagai objek dan gejala alam yang mereka temui dalam kesehariannya.

IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui model ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya. (Trianto 2010:136)

Menurut Wahyana (dalam Trianto 2010:136), IPA adalah sekumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta tetapi oleh adanya model ilmiah dan sikap ilmiah.

Pembelajaran IPA di SD merupakan interaksi antara siswa dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini mengakibatkan pembelajaran IPA perlu mengutamakan peran siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, pembelajaran yang terjadi adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa dan guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran tersebut berkewajiban untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran IPA.

Menurut Susanto (2015:170) Pembelajaran IPA di sekolah dasar dilakukan dengan penyelidikan sederhana dan bukan hafalan terhadap kumpulan konsep IPA. Dengan kegiatan tersebut pembelajaran IPA akan memberikan pengalaman langsung melalui pengamatan, diskusi, dan penyelidikan sederhana.

Rifa'i dan Anni (2009:194) menyatakan bahwa proses pembelajaran merupakan suatu sistem. Tujuan sistem adalah menghasilkan belajar atau memberikan sarana penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Komponen sistem tersebut adalah pendidik, materi pembelajaran, dan lingkungan belajar. Komponen-komponen itu berinteraksi untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Menurut Lapono (2008:1.14), jika individu belajar sesuatu, sebagai hasilnya mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya. Hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran dapat berupa perubahan tingkah laku, baik itu perubahan yang disadari, secara kontinu, mengarah pada perubahan positif, dan perubahan tingkah laku yang komprehensif. Setelah siswa belajar, siswa akan mendapatkan suatu pengaruh dalam dirinya yang bisa diwujudkan dalam tingkah laku. Tingkah laku siswa membawa dampak yang baik dalam dirinya dalam bentuk hasil belajar.

Pembelajaran IPA juga harus mencakup hakikat IPA yang terdiri atas empat dasar, yaitu: produk, proses, sikap, serta teknologi. Keempat dasar tersebut saling berkaitan.

Teori-teori IPA melalui proses IPA dan sikap ilmiah akan menghasilkan teknologi yang dapat memberikan kemudahan bagi kehidupan sehari-hari.

Pada kenyataannya, masih banyak siswa yang kurang tertarik dalam pembelajaran IPA. Hal ini dikarenakan kurangnya minat dan kreativitas siswa, dan IPA dianggap sebagai mata pelajaran yang banyak menawarkan fakta-fakta dan konsep-konsep yang harus dihafalkan.

Permasalahan tersebut juga terjadi pada pembelajaran IPA di kelas IV SD 1 Glagahwaru, Undaan, Kudus. Berdasarkan refleksi kondisi awal ditemukan data, yaitu kualitas pembelajaran IPA yang masih rendah dikarenakan proses pembelajaran berpusat pada guru, model pembelajaran yang digunakan belum variatif dan cenderung monoton, siswa tidak pernah melakukan aktivitas secara kelompok, kurang maksimal dalam menggunakan media pembelajaran sehingga menyebabkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD 1 Glagahwaru, Kecamatan Undaan, Kudus masih kurang dari ketuntasan minimal.

Permasalahan tersebut diperkuat dengan hasil tes formatif pembelajaran IPA materi fungsi kerangka tubuh manusia diperoleh data bahwa sebagian besar siswa kelas IV SD 1 Glagahwaru belum mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu sebesar 64. Nilai rata-rata ulangan formatif dari 23 siswa kelas IV, ada 11 siswa (47,83%) yang mendapat nilai di atas KKM, sedangkan sisanya 12 siswa (52,17%) nilainya masih di bawah KKM. Dari berbagai permasalahan yang muncul pada pembelajaran IPA di kelas IV SD 1 Glagahwaru, mengakibatkan aktivitas siswa, serta hasil belajar IPA menjadi kurang maksimal, sehingga perlu adanya perbaikan kualitas pembelajaran.

Untuk mengatasi masalah tersebut, dilakukan alternatif tindakan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran IPA materi fungsi kerangka tubuh manusia yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang menarik, disesuaikan dengan karakteristik siswa dan materi pembelajaran serta tingkat perkembangan anak, yaitu model *Numbered Head Together* (NHT).

Numbered Head Together (NHT) adalah model belajar dengan cara setiap siswa diberi nomor dan dibuat suatu kelompok, kemudian secara acak, guru memanggil nomor dari siswa (Hamdani, 2011:89). Sedangkan menurut Trianto (2010:82) NHT merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Sama halnya menurut Iru (2012:59) pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur-struktur khusus dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil belajar atau penguasaan tingkat akademik.

Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagen dalam Isjoni (2010:28) dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Kelebihan dari pembelajaran NHT menurut Hamdani (2011:90) adalah: a) Setiap siswa menjadi siap semua; b) Siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh; dan c) Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT merujuk pada konsep Spencer Kagen dalam Isjoni (2010:29) dengan tiga langkah yaitu: 1) Pembentukan kelompok; 2) Diskusi masalah; 3) Tukar jawaban antar kelompok.

Penggunaan model NHT dalam pembelajaran IPA diharapkan dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa dan dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Guru disini berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang menunjang kegiatan siswa untuk mencari tahu dan memahami informasi yang baru di dalam kerja sama antar siswa tersebut serta diharapkan dapat menambah aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dan hasil belajarnya.

Rumusan masalah penelitian adalah “Apakah penerapan model *Numbered Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam materi Fungsi Kerangka Tubuh Manusia pada siswa kelas IV SD 1 Glagahwaru?”

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji penerapan model *Numbered Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam materi Fungsi Kerangka Tubuh Manusia pada siswa kelas IV SD 1.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang bervariasi bagi siswa sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas dilakukan di kelas IV SD 1 Glagahwaru semester I tahun pelajaran 2015/2016 dengan subjek 23 siswa. Teknik pengumpulan data dengan mendeskripsikan hasil tes dilakukan secara langsung kepada siswa untuk memperoleh data tentang hasil belajar siswa pada proses pembelajaran secara benar dan tepat. Metode tes digunakan untuk memperoleh data tentang tingkat kemampuan penguasaan materi pembelajaran sebelum dan sesudah pembelajaran.

Teknik analisis melalui dua tahap, yaitu 1) menggunakan teknik analisis deskriptif komparatif yaitu membandingkan hasil observasi kondisi awal, siklus I dan siklus II, sehingga setelah dibandingkan hasil siklus I, dan hasil siklus II ada perbedaan dan peningkatan; dan 2) menggunakan teknik observasi dengan analisis diskriptif berdasarkan hasil observasi dan refleksi. Selanjutnya dari hasil belajar siswa nilai sebelum dilaksanakan pembelajaran model *Numbered Head Together* dibandingkan dengan hasil sesudah dilaksanakan pembelajaran model *Numbered Head Together* untuk mengetahui kemajuan hasil yang dicapai dalam pembelajaran.

Ketercapaian hasil penelitian ini dengan Indikator keberhasilan tindakan kelas tampak apabila peningkatan hasil belajar mencapai 80% ketuntasan dari jumlah siswa dengan nilai di atas KKM (64).

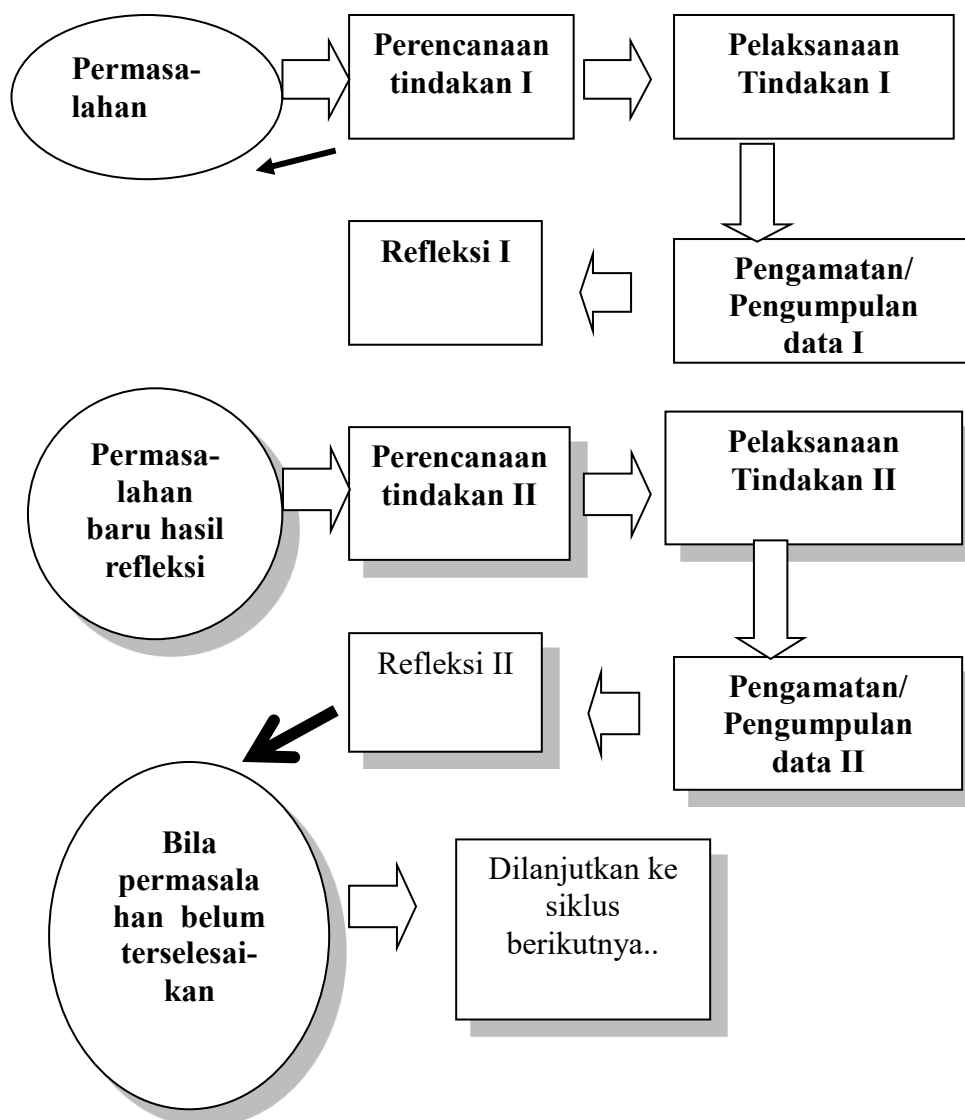
Penelitian dilaksanakan dua siklus dalam waktu 3 bulan. Masing-masing siklus meliputi empat tahap kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Dalam perencanaan ini meliputi kegiatan identifikasi masalah, menganalisis penyebab masalah dan menetapkan tindakan pemecahannya. Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam observasi awal untuk mengidentifikasi masalah yaitu melalui wawancara dengan siswa. Berdasarkan analisis terhadap masalah yang ditemukan kemudian ditentukan metode yang akan digunakan yaitu melalui penggunaan model pembelajaran *Numbered Head Together* di kelas IV SD Negeri 1 Glagahwaru.

Langkah-langkah persiapan selanjutnya membuat skenario pembelajaran dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang terdapat proses pembelajaran model NHT. Pada kegiatan tindakan dilaksanakan sesuai skenario pembelajaran yang telah direncanakan. Pada tiap-tiap siklus yaitu menerapkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran NHT. Pada Siklus II merupakan hasil pengembangan atas refleksi hasil siklus I.

Pengamatan pada kegiatan ini peneliti dibantu oleh satu orang observer untuk melaksanakan observasi terhadap pelaksanaan tindakan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa dalam pembelajaran. Observasi dilaksanakan bersamaan pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Aspek-aspek yang diamati adalah keaktifan siswa dan kinerja guru selama proses pembelajaran berlangsung serta hasil tes pada akhir siklus. Hasil analisis data yang dilaksanakan dalam tahap ini digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan siklus berikutnya.

Refleksi hasil dan tahap observasi yang meliputi aktifitas siswa selama proses belajar mengajar, hasil tes pada akhir siklus juga kendala-kendala yang dihadapi selama kegiatan pembelajaran dikumpulkan serta dikaji sehingga diperoleh hasil refleksi kegiatan untuk mengetahui perubahan yang terjadi selama menerapkan pembelajaran ini. Hasil analisis data yang dilaksanakan dalam tahap ini digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan siklus berikutnya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas yang digambarkan dalam bagan sebagai berikut.



Gambar 1 Alur PTK

Penjelasan diagram alur PTK di atas adalah: 1) Perencanaan awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan, membuat rencana tindakan, dan perangkat pembelajaran. 2) Tindakan dan observasi, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya model pembelajaran *numbered head together*. 3) Refleksi, peneliti mengkaji, dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat. 4) rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya. Penelitian tindakan kelas ini dibagi dalam dua siklus, yaitu siklus I dan II di mana masing-masing siklus dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes di akhir masing-masing putaran siklus.

HASIL PENELITIAN

Hasil tes prasiklus menunjukkan nilai terendah 50 dan tertinggi 80. Sedangkan skor rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 63,91 ketuntasan belajar klasikal yang dicapai siswa hanya 11 siswa atau sebesar 47,83% dari 23 siswa.

Aktivitas belajar siswa, pada kondisi awal dimana pelaksanaan pembelajaran IPA yang dilakukan oleh guru masih menggunakan metode ceramah atau masih banyak siswa yang pasif, kurang perhatian dan sebagian siswa mengantuk, sehingga aktivitas belajar siswa masih rendah. Sedangkan hasil prestasi belajar siswa pada kondisi awal atau saat ulangan harian pertama nilai kognitif siswa dari jumlah siswa yang tuntas (memenuhi KKM) atau rata-rata klasikal: 47,83%. Hasil tersebut masih di bawah kriteria ketuntasan klasikal yang ditetapkan di sekolah sebesar 80%.

Rendahnya nilai rata-rata siswa yang masih di bawah KKM dan tingkat ketuntasan belajar yang rendah maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian tersebut peneliti menerapkan model *numbered head together*. Hasil penilaian dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru melalui model *numbered head together* pada siklus I diperoleh skor tes berikut.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	86 – 100	Sangat baik	3	13,04%
2	76 – 85	Baik	5	21,74%
3	65 – 75	Cukup	8	34,78%
4	≤ 64	Kurang	7	30,43%
Jumlah			23	100%

Berdasarkan data skor tes dan ketuntasan belajar pada pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas sudah menunjukkan adanya peningkatan. Pembelajaran yang dilakukan pada prasiklus hanya mencapai ketuntasan 47,83% setelah diadakan pembelajaran siklus I ketuntasan menjadi 69,57%. Beberapa kekurangan di antaranya: 1) masih banyak peserta didik yang pasif, baik didalam bertanya kepada guru maupun kepada kelompok yang lain, 2) kelompok yang melakukan presentasi masih sedikit, hanya dua pasangan kelompok saja, 3) Beberapa siswa kurang memperhatikan materi

yang dijelaskan oleh guru serta masih kurang aktif ketika guru memberikan pertanyaan secara lisan. Karena ketuntasan belajar belum mencapai 80% dari jumlah siswa maka diadakan tindakan perbaikan pembelajaran siklus II dengan cara: 1) mengoptimalkan materi dengan menerapkan model *numbered head together*, 2) meminta kepada seluruh siswa untuk aktif dalam berdiskusi, karena penyelesaian lembar diskusi siswa yang diberikan guru adalah tanggung jawab seluruh anggota kelompok, 3) memberikan motivasi pada siswa yang di panggil nomornya untuk membacakan hasil diskusi, supaya lebih percaya diri dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok dengan penguatan positif, dan 4) efisiensi waktu dengan mengalokasikan yang tepat.

Kegiatan pembelajaran siklus II berlangsung sangat aktif, siswa antusias melakukan diskusi dan menyenangkan karena terjadi interaksi harmonis dalam satu kelompok maupun antar kelompok. Siswa saling menanggapi hasil temuan kelompok lain secara rasional dan berpendapat secara logis demokratis dengan model pembelajaran *numbered head together*.

Demikian juga untuk hasil belajar siswa pada siklus II sudah berhasil dengan baik dan telah mencapai target yang diharapkan yaitu 86,96% di atas kriteria ketuntasan klasikal yang ditetapkan di sekolah. Hasil prestasi belajar siswa tersebut menunjukkan sebagian besar siswa sudah menguasai materi kerangka tubuh manusia serta sebagian besar siswa sudah menguasai fungsi kerangka tubuh manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Pada perbaikan pembelajaran siklus II menunjukkan terjadinya peningkatan pada hasil belajar siswa. Ketuntasan belajar klasikal yang dicapai sebesar 86,96% artinya masih ada 3 siswa (13,04%) belum tuntas/mencapai nilai KKM. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2 berikut,

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	86 – 100	Sangat baik	5	21,74%
2	76 – 85	Baik	9	39,13%
3	65 – 75	Cukup	6	26,09%
4	≤ 64	Kurang	3	13,04%
Jumlah			23	100%

PEMBAHASAN

Pada pembelajaran sebelum perbaikan, peneliti hanya mengandalkan metode konvensional yaitu ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas, sehingga hasil yang dicapai adalah siswa yang memperoleh nilai 64 ke atas hanya 11 dari 23 siswa atau 47,83%. Dengan nilai terendah 50, nilai tertinggi 80 dan nilai rata-rata 63,91. Berdasarkan hasil tersebut peneliti bermaksud untuk meningkatkan hasil belajar siswa tentang sistem pemerintahan tingkat pusat dengan melaksanakan perbaikan pembelajaran dengan pola PTK pada pembelajaran berikutnya.

Pada perbaikan pembelajaran siklus I menerapkan model pembelajaran NHT hasil evaluasi yang diperoleh dari 23 siswa ada 16 atau 69,57% siswa sudah tuntas belajar, sedangkan 7 siswa atau 30,43% belum tuntas belajar. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh pada perbaikan pembelajaran siklus I meningkat dibandingkan sebelum perbaikan pembelajaran ada peningkatan menjadi 69,57 dari sebelum perbaikan pembelajaran nilai

rata-rata kelas hanya 63,91. Peneliti merefleksikan sebab-sebab kegagalan dalam perbaikan pembelajaran siklus I, ternyata pada perbaikan pembelajaran siklus I ditemukan hal-hal sebagai berikut: 1) siswa kurang dilibatkan dalam pembelajaran, 2) guru lebih aktif sendiri dalam pembelajaran, pembentukan kelompok masih kurang kondusif, guru masih kurang dalam memberikan penguatan, 3) kegiatan diskusi kelompok belum berjalan dengan optimal, karena kerja kelompok yang dilakukan masih didominasi siswa yang pandai, 4) siswa yang nomornya ditunjuk kurang siap untuk mempresentasikan hasil diskusi dan menjawab pertanyaan guru.

Pada siklus I permasalahan yang dihadapi dalam penerapan model *index card match* adalah siswa sering menanti hasil diskusi sehingga kegiatan diskusi, siswa pasif dan takut salah. Cara yang digunakan untuk mengatasi hal tersebut: 1) peneliti meminta kepada seluruh siswa untuk aktif dalam berdiskusi, karena penyelesaian lembar diskusi siswa yang diberikan guru adalah tanggung jawab seluruh anggota kelompok, 2) memberikan motivasi pada siswa yang di panggil nomornya untuk membacakan hasil diskusi, supaya lebih percaya diri dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok dengan penguatan positif, 3) peneliti mengajak siswa untuk menanggapi setiap jawaban yang disampaikan oleh siswa yang membacakan hasil diskusi, 4) pada saat presentasi kelompok, peneliti mengajak seluruh kelompok untuk mendengarkan kemudian menanggapi hasil diskusi kelompok yang maju presentasi.

Pada model pembelajaran NHT, siswa yang pasif tidak memperdulikan pembelajaran, tetapi bermain sendiri atau memperhatikan temannya, sehingga materi yang disampaikan guru tidak dapat diterima siswa tersebut dalam pembelajaran siklus I, maka peneliti masih perlu melaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus II.

Pelaksanaan tindakan siklus II diperoleh nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 50 dengan nilai rata-rata 77,83 serta ketuntasan klasikal 86,96%. Hal tersebut menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan hasil belajar pada siklus I dengan nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 100 dengan nilai rata-rata 71,30 serta ketuntasan klasikal sebesar 69,57%.

Pada tindakan siklus II, terjadi perubahan sikap dan keterampilan belajar berupa keberanian siswa mengungkapkan pendapatnya dengan menggunakan catatan singkat dan ringkasan. Sebagian besar berani tampil di muka kelas untuk presentasi karena siswa yakin hasil pekerjaannya tidak salah. Siswa dapat melakukan komunikasi antar kelompok secara maksimal, artinya yang dulunya pendiam mau tidak mau harus aktif karena dengan menerapkan model NHT diharapkan terjalin komunikasi aktif antar siswa, semangat kebersamaan dan kerjasama, partisipasi dalam kerja kelompok, dan memaksimalkan hasil belajar siswa serta dukungan dan penguatan guru.

Penggunaan pembelajaran melalui model NHT pada mata pelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata kelas dan peningkatan ketuntasan hasil belajar dari prasiklus, siklus I dan siklus II. Disamping itu motivasi siswa dalam belajar juga mengalami perubahan yang dibuktikan dengan siswa merasa senang dalam melakukan kerjasama kelompok dan berdiskusi. Hasil pembelajaran mengalami peningkatan sehingga indikator keberhasilan telah tercapai karena siswa yang mengalami ketuntasan belajar lebih dari 80%. Hal ini dapat dikatakan bahwa, penerapan pembelajaran model NHT dalam pelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD 1 Glagahwaru Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.

PENUTUP

Simpulan

Simpulan dari penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut: Penggunaan model numbered head together dapat meningkatkan hasil belajar IPA tentang fungsi kerangka tubuh manusia pada siswa kelas IV SD 1 Glagahwaru. Hal itu terlihat dari ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II mencapai 86,96%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan simpulan maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

Bagi siswa, hendaknya penerapan model NHT selalu melaksanakan komponen-komponen NHT dengan sebaik-baiknya. Pada setiap pembelajaran yang diberikan guru siswa seharusnya memperhatikan kerjasama untuk memecahkan suatu masalah dalam materi pembelajaran akan lebih mudah jika diselesaikan secara kelompok dan siswa harus percaya diri dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan, sehingga kegiatan pembelajaran berjalan dengan aktif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Bagi Guru, agar menerapkan model NHT ini, DAN dapat mendayagunakan secara optimal, sehingga dalam setiap pembelajaran guru perlu merencanakan pendekatan atau strategi atau model pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Dengan demikian, siswa menjadi lebih tertarik dan pembelajaran akan menjadi lebih kondusif dan bermakna sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Bagi lembaga pendidikan, hendaknya memberikan sarana dan prasarana, fasilitas serta motivasi bagi guru yang akan menerapkan model pembelajaran NHT atau model lain sehingga pembelajaran berlangsung optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Iru, La dan La Ode Safiun. 2012. *Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi, dan Model-model Pembelajaran*. DIY: Multi Presindo
- Isjoni, H. 2010. *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Lapono, Nabisi. 2008. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Rifa'i, Ahmad dan Catharina Tri Anni. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Susanto, Ahmad. 2015. *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada media Group.

Trianto. 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*.
Jakarta: Prestasi Pustaka.